

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Konsep Health Education

2.1.1 Definisi Health Education

Health Education merupakan pembelajaran yang dapat dimiliki masyarakat untuk dalam meningkatkan pengetahuan . Menurut Wafid (2009) “proses perubahan perilaku yang dinamis dimana perubahan tersebut bukan sekedar proses transfer materi atau teori maupun seperangkat prosedur dari seseorang ke orang lain, tetapi perubahan yang dapat terjadi karena adanya kesadaran dalam diri individual, kelompok maupun masyarakat itu sendiri” (Prasetyawati, 2012).

Kesadaran untuk mengaplikasikan atau menerapkan pendidikan kesehatan di bidang bencana alam khususnya pada bencana banjir dengan hasil yang diharapkan adalah pengetahuan dan sikap masyarakat dapat meningkat sehingga dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir bandang . Maksudnya, health education ini bertujuan agar masyarakat mengerti dan mengetahui bagaimana cara menyikapi kesiapsiagaan yang baik dan benar untuk mencegah terjadinya kerugian harta benda dan kehilangan jiwa yang disebabkan oleh bencana banjir itu sendiri.

2.1.2 Pentingnya Health Education

Disuatu negara yang berkembang memiliki masalah yang perlu diperhatikan yaitu menyangkut dua ciri-ciri, yakni fisik (non perilaku) dan aspek non fisik yang mengenai perilaku kesehatan. Berdasarkan dua masalah kesehatan tersebut, digunakan dua pendekatan, pendekatan fisik dan nonfisik (melalui peningkatan perilaku). Kedua pendekatan tersebut harus sejalan, dalam memecahkan masalah kesehatan. Pemberian fasilitas fisik, tanpa diikuti oleh peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, akan mendapatkan hasil yang tidak sesuai, begitupun sebaliknya. Dengan demikian, semua program pelayanan kesehatan yang bersifat pelayanan dan penyediaan sarana fisik harus ditunjang dengan pendidikan kesehatan (Maulana, 2014). Dalam Health education ini menyangkut aspek nonfisik yaitu dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat dalam menghadapi kesiapsiagaan bencana banjir.

2.1.3 Tujuan Health Education

Tujuan umum pendidikan kesehatan adalah merubah perilaku kesehatan individu atau masyarakat, dari yang kurang menjadi cukup sampai baik. Akan tetapi, menurut Maulana (2014) perilaku mencakup hal yang luas, sehingga perlu dikategorikan agar mendapatkan rumusan tujuan pendidikan kesehatan sebagai berikut :

1. Membuat kesehatan menjadi sesuatu yang penting dan bernilai dimasyarakat. Karena itu pendidik kesehatan mempunyai fungsi untuk memingkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat dalam menghadapi masalah khususnya dalam menghadapi bencana banjir.

2. Membantu masyarakat sehingga dapat melakukan kegiatan yang dapat dilakukan sendiri dengan begitu masyarakat dapat mencapai tujuan hidup sehat.
3. Mengarahkan masyarakat menggunakan layanan kesehatan yang telah disediakan oleh pemerintah.

2.1.4 Health Education Bagi Banjir

Health education bagi banjir sangat berkaitan dengan upaya penanggulangan bencana yang telah ditetapkan dalam UU di Indonesia yaitu mempunyai peranan yang sangat penting untuk mengadakan pendidikan sebagai bentuk meralisasikan program untuk bangsa dan budaya termasuk kesiapsiagaan menghadapi bencana. Dengan begitu maka, solusi untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana adalah dengan memberikan masyarakat pengetahuan yang baik berupa penyuluhan tentang bencana serta kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana, dimana pendidikan mengenai kesiapsiagaan merupakan kegiatan yang harus dimiliki oleh masyarakat untuk mengantisipasi dampak negatif yang akan muncul.

Hasil dari penelitian sebelumnya didapatkan hasil yaitu pendidikan kesehatan atau health education berpengaruh terhadap membentuk pengetahuan dan sikap masyarakat yang lebih baik untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Dengan begitu jika masyarakat memiliki pengetahuan dan sikap yang baik maka kesiapsiagaan pun akan lebih meningkat. Dengan begitu masyarakat dapat menghadapi resiko yang kemungkinan akan muncul pada saat bencana itu tiba dan akan bertindak dengan cepat dan tepat guna pada saat terjadi bencana banjir dengan demikian dapat menghambat terjadinya korban jiwa dan kerugian akibat adanya banjir.

2.2 Konsep Dasar Banjir

2.2.1 Definisi Banjir

Bencana banjir adalah kerusakan alam yang dapat terjadi tanpa disadari setiap saat yang dapat menyebabkan kehilangan jiwa, kerugian harta, dan benda. Banjir sering terjadi di berbagai negara terutama dinegara berkembang. Biasanya, yang sering dilanda banjir adalah yang gersang. Pada daerah ini, hujan yang melebihi kapasitas, tanah tersebut tidak dapat menyerap air dengan baik. Pada saat itulah sungai menjadi meluap dan air mengisi saluran-saluran yang kering. Peristiwa ini dimana terbenamnya daratan oleh air. Hal ini dikarenakan adanya indeks curah hujan yang tinggi. Banjir disebabkan oleh luapan air yang tinggi disungai yang diakibat adanya curah hujan yang tinggi, adanya luapan air sungai atau pecahnya bendungan sungai.

Berdasarkan definisi dari “Multilingual Technical Dictionary on irrigation and Drainage yang dikeluarkan oleh internasional Commission on Irrigation & Drainage (ICID) (Farid, 2010), pengertian banjir dapat diberi batasan sebagai laju aliran sungai yang relatif lebih tinggi dari biasanya; genangan yang terjadi du dataran rendah; kenaikan, penambahan, dan melimpasnya air yang tidak biasanya terjadi didaratan. Secara umum, mengadopsi dari ensiklopedia bebas (wikipedia), banjir diartikan sebagai peristiwa dimana air menggenangi daratan/ lahan yang semestinya kering sehingga menimbulkan kerugian fisik dan berdampak pada bidang sosial dan ekonomi”.

2.2.2 Karakteristik Banjir

Karakteristik pada banjir adalah sebagai berikut :

1. Sebagian dari kualitas yang dapat kita temukan diidentifikasi dengan lonjakan gelombang lebih sering dari pada tidak terjadi ditengah hujan lebat yang berlangsung tanpa henti selama beberapa hari
2. Air membasahi bintik-bintik tertentu dengan setinggi badan tertentu. Genangan bisa selama satu menit, beberapa hari atau bahkan berminggu-minggu dan berlangsung secara cepat atau sedang
3. Banjir dapat menyebabkan rumah, pemukiman , mahluk hidup dan orang-orang hanyut
4. Melarutkan permukaan tanah dan air mengalikan ketempat yang lebih rendah
5. Lonjakan dapat mengatasi saluran air danau dan sungai
6. Setelah banjir terjadi bumi pemukiman masyarakat menjadi kotor karena tanah dan sampah
7. Banjir dapat menyebabkan korban tewas , kerusakan atau dapat kehilangan individu dalam keluarga

2.2.3 Penyebab Banjir

Secara umum, penyebab terjadinya banjir khususnya dikabupaten sampang sebagai berikut:

1. Pembuangan sampah yang sembarang
2. Kawasan kumuh di sepanjang sungai
3. Membangun bangunan yang tidak sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan
4. Curah hujan yang tinggi

5. Pendangkalan sungai atau kapasitas sungai yang tidak memadai,
6. Adanya erosi dan sendimen
7. Pengaruh fisiografi / geofisik sungai
8. Penurunan tanah
9. Air laut yang mengenangi darat karena air pasang (rob), dan Gangguan siklus hidrtologi (Farid,2010).

2.2.4 Resiko Banjir

Risiko bencana banjir merupakan dapat mengakibatkan adanya kerusakan tatanan kehidupan dan kehilangan harta benda maupun jatuhnya korban dan lain sebagainya.yang dapat menjadi ancaman bahaya dengan keadaan masyarakat yang rentang. Analisa adanya resiko bencana banjir dapat ditentukan oleh jenis dan tingkat resiko bencana banjirdengan menganalisa keadaan ancaman bahaya sehingga dapat mengevakuasi masyarakat kedalam tatanan yang lebih aman dengan begitu dapat meminimalisirkan resiko bencana yang kemungkinan dapat terjadi.

2.2.5 Tanda Terjadinya Banjir

Pada umumnya, banjir terjadi pada musim hujan. Banjir diwilayah DAS sangat tergantung pada waktu hujan, lama hujan, dan banyaknya curah hujan. Sistem das dapat memiliki luasan sempit atau luasan yang besar. Pada permulaan musim hujan, jarang terjadi banjir karena air hujan yang turun baru mampu membasahi lapisan tanah permukaan. Akibatnya, air hujan Yang menjadi aliran permukaan (run off) masih sedikit. Apabila lapisan tanah sudah mulai jenuh air, jumlah air permukaan bertambah banyak, dan apabila air permukaan ini tidak ada yang menghambat, hampir semua mengalir kesungai. Hambatan aliran air dipermukaan dpat berupa sesarah hutan dan tanaman hutan.

Tanda-tanda terjadinya banjir antara lain:

1. Terjadi hujan lebat di DAS hulu
2. Air sungai menjadi keruh akibat proses erosi di bagian hulu sungai
3. Air sungai menghanyutkan serasah ranting-ranting kayu.

2.2.6 Bahaya Bencana Banjir

Seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, banjir apabila debit air yang mengalir melalui penampang sungai tidak mampu ditampung sehingga meluap ke dataran banjir atau aliran air terhalang oleh sampah. Bahaya yang dapat terjadi adalah :

- a. Tenggelamnya daerah pemukiman yang dibangun di daerah sempadan sungai. Air bersama dengan segala kotoran masuk kelingkungan menjadi becek, tidak sehat dan berbagai penyakit dapat timbul
- b. Hanyut dan rusaknya bangunan yang diterjang oleh banjir. Hal ini akan terjadi apabila konstruksi teknis bangunan sungai tidak dibuat sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan. Rumah panggung yang “sudah terlanjur didirikan oleh masyarakat “sebelum terbit aturan tentang wilayah sempadan sungai dipanjang pinggir aliran sungai.
- c. Terjadinya tanah longsor akibat arus air yang mengikis tebing sungai. pengikisan pada umumnya terjadi disunainmembelok (*bermeander*). Oleh sebab itu, disarankan jika membangun tumpuan jembatan jangan pada tebing sungai yang yang potensial terkena erosi
- d. Rusaknya daerah pertanian dan perkebunan di wilayah sempadan sungai. Tanaman mati dan gagal panen pasti akan terjadi.

- e. Timbul penyakit TCD, gatal-gatal pada kulit, dan leptospirosis akibat sabitasi lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan

Hal diatas dapat terjadi bergantian atau seacara bersamaan tergantung pada besarnya debiy banjir dan keadaan lingkungan daerah sungai mengalir.

2.2.7 Kerentangan

Kerentanan adalah suatu keadaan yang mana masyarakat tidak mampu menghadapi bahaya yang kemungkinan dapat terjadi, pada kerentangan dalam bencana dapat dikategorikan pada Ibu Hamil , anak-anak, Lansia, disabilitas dll. Namun kerentangan dapat ditentukan oleh proses fisik, sosial ,ekonomi dan lingkungan yang dapat membentuk kerentangan yang menjadi meningkat . kerentangan dapat didefinisikan sebagai faktor pendukung yang mana ditentukan seberapa besar dampak negatif yang bisa dirasakan apabila akan terjadi bahaya.sebaliknya pada faktor kapasitas yaitu pemberdayaan sumber daya manusia, sikap dan pengetahuan masyarakatsehingga dapat mempertahankan dan mempersiapkan diri untuk mengurangi dampak yang mungkin dapat terjadi.

2.3 Konsep Kesiapsiagaan

2.3.1 Definisi Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan adalah suatu kegiatan tentang kebutuhan yang akan timbul jika terjadi bencana guna untuk mengantisipasi bencana dan menyiapkan masyarakat ketataran kesiapkesiagaan yang lebih baik dalam menghadapi bencana. Dengan demikian, kesiapsiagaan masyarakat diperlukan untuk memastikan respon yang efektif apabila terjadi bencana banjir sehingga dapat meminimalkan dampak negatif yang muncul dari bencana tersebut. Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir Kesiapsiagaan adalah kegiatan yang dilakukan untuk meminimalisir

kejadian bencana banjir untuk menjauhi korban , kerugian harta benda, dan berubahnya tata kehidupan masyarakat di kemudian hari

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan tentang kebutuhan yang akan timbul jika terjadi bencana guna untuk mengantisipasi bencana dan menyiapkan masyarakat ketataran kesiapkesiagaan yang lebih baik dalam menghadapi bencana. Dengan demikian, kesiapsiagaan masyarakat diperlukan untuk memastikan respon yang efektif apabila terjadi bencana banjir sehingga dapat meminimalkan dampak negatif yang muncul dari bencana tersebut.

Menurut “IDEP (2007 menyebutkan tujuan dari kesiapsiagaan yaitu:

- a. Meminimalisir bahaya dengan cara mengurangi mengurangi bahaya dan mengurangi akibat dari bencana banjir.
- b. Memperkecil kerentanan masyarakat dengan cara mempersiapkan diri, sehingga bisa dapat membuat masyarakat untuk melakukan tindakan secara mandiri sehingga dapat mengurangi akibat dimana masyarakat dituntut untuk memiliki kesiapan dalam menghadapi bencana banjir. Untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat maka perlu dilakukan langkah-langkah berikut (IDEP, 2007):
 - a. Peningkatan pengetahuan masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan, sebagai salah satu sarana dari proses penanggulangan bencana jangka panjang.
 - b. Menumbuhkan sikap dan mental yang tangguh dalam menghadapi dampak bencana yang terjadi.

Ada Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap faktor pengalaman khusus, faktor komunikasi dengan orang lain, faktor modal

adalah dengan melalui mengimitasi, faktor lembaga sosial, dengan faktor yang terakhir dapat mempengaruhi perubahan sikap dengan cara melalui pendekatan proses belajar, pendekatan teori persepsi, dan pendekatan teori konsisten

Manajemen kesiapsiagaan masyarakat “dalam Undang-undang RI No. 24 Tahun 2007 terfokuskan dengan 5 aspek yaitu sebagai berikut:

- a. Perencanaan, mengatur dan melihat bagaimanapun bentuk-bentuk keaksi krisis dapat memasukan strategi-strategi yang telah diselesaikan dan pembagian tugas untuk setiap komponen segera setelah suatu bencana terjadi.
- b. Memilah-milah, memeriksa asosiasi dan mempersiapkan, untuk lebih spesifik tentang pengaturan asosiasijaringan yang dibentuk untuk bencana dan mempersiapkan perubahan pembelajaran. Pengaturan dan persiapan yang harus dilakukan sedemikian rupa sehingga individu bahaya dalam bencana. Masyarakat dapat memiliki tempat untuk menciptakan diri mereka sendiri, selepas dari apakah masyarakat bisa melalui dan mempersiapkan atau memberikan contoh kepada orang lain
- c. Kegiatan, merasakan bagaimana pelaksanaan pengaturan telah diatur oleh asosiasi yang telah dibentuk. Bagian-bagian yang tergabung dalam sudut pandang ini adalah struktur peringatan dini, pengaturan kebutuhan yang diperlukan tujuan tempat mengevakuasi dan peraturan produk dan peralatan untuk pemulihan fondasi dan lingkungan.
- d. Kontrol, melihat bagaimana pengawasan dilakukan oleh pihak diluar asosiasi jaringan ini, pemerintah terdekat yang memiliki tanggung jawab, pengawasan dilakukan oleh legislatif terhadap asosiasi bencana yang akan berdampak pada lingkungan yang terkena banjir

- e. Mengevakuasi adalah evaluasi dari bencana yang terjadi ditengah reaksi atau ketika bencana benar-benar terjadi.

Nugroho (2007) memberikan 5 parameter yang digunakan dalam memperkirakan kesiapan dalam satu kelompok yang diambil oleh LIPI-UNESCO, untuk lebih spesifik: informasi dan disposisi, pendekatan dan aturan, pengaturan krisis, kerangka atau struktur peringatan dini dan persiapan aset.

Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir dapat ditunjukkan dengan sikap dan pengetahuan untuk mengantisipasi bencana, sikap dan pengetahuan menjadi satu kesatuan yang sangat penting untuk meningkatkan kesiapan dalam menghadapi bencana banjir seperti di kelurahan gunung sekar kabupaten sampang. Hasil dari pengamatan kepada desa di kelurahan gunung sekar menyatakan bahwa masyarakat kurang siapsiaga dalam menghadapi bencana banjir. Terkait dengan kesiapsiagaan rumah tangga menghadapi banjir dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan sikap masyarakat sehingga dipandang penting untuk mengantisipasi resiko bencana banjir tersebut.

2.3.2 Parameter Menghadapi Kesiapsiagaan

Seperti yang ditunjukkan oleh “LIPI – UNESCO/ISDR (2006) ada 5 variabel dasar kesiapan untuk membayangkan peristiwa bencana banjir, (a). Pembelajaran dan mentalitas terhadap bahaya bencana banjir, (b) pendekatan dan aturan (c) kapasitas untuk menghadapi bencana krisis, (d) kerangka peringatan yang diwaspadai dan (e) kapasitas untuk memanfaatkan sumber daya. Kelima unsur dasar ini kemudian disetujui untuk dijadikan parameter dalam struktur penilaian.

- a) Parameter utama adalah pengetahuan dan sikap terhadap bahaya bencana . pengetahuan adalah titik sentral dalam merupakan jalan untuk menuju kesiapsiagaan. Pengalaman yang dialami masyarakat sampang khususnya di kelurahan gunung sekar kab Sampangan memberikan latihan dan pengetahuan memiliki peran yang penting terutama yang berkaitan dengan bencana alam. Khususnya bagi masyarakat yang tinggal di zona yang memiliki bahaya terhadap bencana.
- b) Parameter kedua adalah strategidan aturan yang mengidentifikasi dengan kesiapsiagaan untuk meramalkan peristiwa bencana.pendekatan kesiapan kejadian bencana sangat penting dan merupakan dorongan kuat untuk melakukan latihan kesiapsiagaan bencana banjir, pengaturan krisis yang mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat perlu memasukkan latihan yang didanai oleh pemerintah, perencanaan krisis bencana yang memperingatkan kerangka kerja, aktivitas aset harta benda, termasuk pembiayaan, asosiasi administrasi, (SDM) dan kantor dasar untuk kondisi krisis bencana, strategi-strategi dikomunikasikan dalam struktur yang berbeda, namun akan lebih signifikan jika masyarakat dimasukkan kedalam prinsip dan arahan yang kuat, misalnya pengumuman peringatan dini yang digabungkan dengan tanggung jawab yang diharapkan. Dengan tujuan akhir untuk strategi yang akan diaktualisasikan idealnya diperlukan arahan operasional.
- c) Parameter ketiga adalah peraturan untuk peristiwa bencana, pengaturan ini merupakan bagian penting dari kesiapsiagaan, terutama diidentifikasi dengan evakuasi bantuan dan perlindungan sehingga korban bencana dapat diminimalisis. Pengerahan tenaga ini mendesak, terutama jika terjadi bencana dan hari pertama setelah bencana sebelum bantuan pemerintah dan

pertemuan diluar datang. Ketika bantuan pemerintahan akan datang namun tidak segera datang karena adanya kerusakan pada kantor, jalan.

- d) Parameter keempat mengidentifikasi dengan kerangka peringatan dini pada bencana. Kerangka ini menghubungkan tanda peringatan dini dan sirkulasi data tentang kejadian bencana. Dengan peringatan ini memperingatkan, jaringan dapat diambil dengan langkah yang tepat untuk mengurangi korban jiwa, properti dan kerusakan ekologi, yang perispan dan rekreasi seharusnya dilakukan ketika mendengar peringatan diri, dimana dan bagaimana untuk menghindari diri mereka didalam waktu tertentu, sesuai dimana masyarakat berada ditengah-tenagah pemberitahuan.
- e) Parameter kelima adalah perakitan aset. Aset yang diakses baik ada;lah SDM dan subsidi dan yayasan sangat penting untuk krisis yang potensial yang dapat mengingatkan atau umumnya bergerak menuju rintangan dalam kesiapan kejadian bencana dengan cara ini persiapan sumberdaya merupakan faktor yang mendesak.

2.4 Konsep Perilaku

2.4.1 Definisi Perilaku

Perilaku adalah tindakan otoritatif dalam mahluk sosial yang diidentifikasi dengan perilaku masyarakat diamana masyarakt itu sendiri dspat berdampak signifikansi yang sangat luas. Tingkah laku manusia adalah gerakan yang dapat diliat, perilaku tidak dapat berkembang begitu saja , melainkan karena dorongan dari luar dan dari dirinya sendiri. Seperti yang ditunjukkan oleh skiner in (Soekidjo Notoatmodjo) rincian yang melakukan adalah reaksi atau respon seorang terhadap dorongan, karene perilaku ini

melalui prosedur serentak dalam diri makhluk sosial dengan hipotesis SOR atau meningkatkan reaksi bentuk kehidupan.

2.4.2 Determinan Perilaku

Menurut arti perilaku adalah sesuatu yang diperoleh dari rangsangan yang direspon seseorang dengan tujuan bahwa perilaku dapat dipengaruhi oleh beberapa elemen menjadi faktor-faktor kedalam yang spesifik dan variable luar. Variable dibingkai oleh determinan.

Seperti yang ditunjukkan oleh Notoadmodjo menyatakan ada beberapa spekulasi tentang perilaku penentu yang secara teraturreferensi dalam penelitian kesehatan, salah satunya adalah

1. Lawrence Green

Hipotesis ini dimulai dari pengarahannya tenaga kesehatan dalam mencegah perilaku manusia dari tingkat ketidaksejahteraan. Selain itu, perilaku itu sendiri dibentuk dari 3 faktor

A. Faktor Predisposisi

- 1) Nilai adalah sifat atau benda yang vital bagi manusia, dimasyarakat umum apapun sebagai kualitas yang membuat semua orang mengatur kehidupan masyarakat
- 2) Keyakinan adalah kepercayaan yang bermutu terhadap sesuatu
- 3) Kepercayaan adalah praduga sesuatu yang diterima menjadi valid
- 4) Tradisi adalah sesuatu yang telah memperbaiki situasi cukup lama dan merupakan bagian dari kehidupan untuk pertemuan lokal. Dalam data yang diteruskan dari usia keusia baik tersusun maupun tertulis (lisan)
- 5) Sikap seperti notoadjmojo menggambarkan preferensi atau keengganan seseorang terhadap artikel. Kondisi pikiran secara teratur diperoleh dari

pengalaman individu lain yang terdekat. Keadaan pikiran mempengaruhi seseorang untuk mendekati atau menghindari orang lain atau artikel yang berbeda. Keadaan pikiran yang inspiratif terhadap esteems umumnya tidak muncul dalam aktivitas yang asli.

- 6) Pengetahuan sebagaimana diindikasikan oleh notoadjmojo 2010 adalah hasil akhir dari deteksi manusia, atau konsekuensi dari informasi seseorang dari artikel melalui kemampuan mereka.

B. Faktor Pendukung

Faktor ini dimana telah mendukung dan menyediakan tindakan sehingga dapat membentuk perilaku yang baik bagi masyarakat. Faktor pendukung telah diindikasikan untuk alam sekitar, tersedianya rumah sakit, dan obat sehingga adanya alat pelindung kontrasepsi

C. Faktor Pendorong

Faktor yang terindikasikan untuk memperkokoh terwujudnya perilaku yang diharapkan dapat membentuk sikap dan pengetahuan dari masyarakat.

2.4.3 Domain Perilaku

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil akhir dari mengetahui dan ini terjadi setelah individu pertanyaan spesifik, informasi atau subjektif adalah ruang vital dalam membentuk aktivitas seseorang (tingkah laku yang tidak salah)

Seperti yang ditunjukkan oleh notoadjmojo pengetahuan yang mencakup ruang subjektif memiliki 6 level :

1. ketahuilah, diakui sebagai mengingat sesuatu yang telah dipelajari sebelumnya. Dimasukan kedalam level yang pengetahuan ini adalah review dari jenis tertentu dari semua materi yang dipertimbangkan yang

telah didapat. Verba untuk ketelitian yang diketahui oleh individu meliputi
: menentukan ,menciri-cirikan, dan sebagainya

2. memahami corehension adalah kemampuan untuk secara akurat mengklarifikasi pertanyaan yang diketahui dan dapat menguraikan materi secara efektif. Kasus menyelesaikan, mengantisipasi dan sebagainya.
3. Aplikasi diciran sebagai kapasaitas untuk memanfaatkan material yang telah diperiksa dalam keadaan atau kondisi asli
4. Investigasi segmen untuk menggambarkan materi atau pertanyaan menjadi bagian-bagian namun pada saat yang sama dalam struktur otoritatif dan masih memiliki hubungan atau sama lain .contoh : memisahkan dan mengumpulkan.
5. Sintesis adalah kapasitas untuk menempatkan atau menghubungkan bagian-bagian dalambingkai baru, misalnya membentuk dan mengatur atau menyerencanakan.
6. Evaluasi adalah kapasitas untuk melegitimasi atau mengevaluasi masyarakat.

Pengetahuan kesiapsiagaan masyarakat dalam mengelola bencana banjir bandang dapat mengurangi bahaya dan kerugian harta benda. Pengetahuan adalah hasil belajar dari masyarakat sendiri yang dapat menjawab “apa”, misalnya apa itu air, apa itu manusia. Pengetahuan secara mandiri dapat membentuk sesuatu mna yang paling benar dan mana yang paling penting. Pengetahuan sebelum banjir sangat berhubungan dengan penanggulangan krisis yaitu dengan cara meminimalisir bahaya banjir dengan metode kesiapsiagaan sebelum terjadinya banjir.

Sehubungan dengan variabel yang mempengaruhi tingkat pengetahuan:

1. Pendidikan

Pendidikan adalah dorongan untuk menciptakan identitas dan kapasitas didalam dan diluar sekolah dan bertahan selamanya.

2. Pengalaman

Latar belakang belajar dilingkungan kerja memberikan pengetahuan dan bakat yang baik disamping pekerjaan. Kapasitas untuk mengambil pilihan merupakan tanda perpaduan menjadi hal yang baik secara eksperimen dan moral

3. Usia

Dua kondisi pikiran konvensional tentang jalannya peningkatan ditengah kehidupan:

Semakin berpengalaman semakin cerdas, semakin banyak data semakin banyak yang dilakukan untuk membangun wawasan mereka. Tidak dapat melatih pengetahuan yang baru kepada individu yang sudah tua karena mereka mengalami penurunan baik secara fisik maupun secara rasional.

4. Pekerjaan

Pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan untuk memberi hidup atau panggilan. Individu yang sibuk dengan latihan atau pekerjaan setiap hari akan memiliki sedikit waktu unruk memperoleh data.

5. Pendapatan

Penghasilan adalah sesuatu yang diperoleh dan sudah tidak dapat diakses.

6. Informasi

Data yang diperoleh dari berbagai sumber akan memperngaruhi tingkat informasi seseorang, jika seseorang mempunyai banyak data , dia memiliki kecenderungan memiliki lebih banyak informasi.

2. Sikap

Sikap adalah reaksi tertutup seseorang terhadap dorongan atau pertanyaan khusus, yang saat ini mencakup unsur-unsur anggapan dan perasaan prihatn (optimis –pesimis, setuju tidak setuju, Notoadjmojo)

Newcomb, salah satu soesialis dalam psikologi sosial menyatakan bahwa keadaan pikiran adalah persiapan dan kesiapan untuk bertindak dan bukan untuk administrasi proses pemikiran tertentu. Karena sifat kapasitasnya bukanlah demonstrasi (respon terbuka) untuk gerakan tetapi lebih merupakan kecenderungan untuk melakukan aktivitas.

Aspek-aspek dalam sikap

- a. Kepercayaan , pemikiran dan kerangka dalam objek
- b. Kehidupan emosi atau evluasi dalam objek tertentu
- c. Memikirkan dalam melakukan tindakan

Ketiga bagian ini bersama-sama membentuk mentalitas agregat dan fuga informasi, keadaan pikiran ini juga terdiri dari tingkat yang berbeda seperti yang ditunjukkan oleh Notoadjmojo secara spesifik:

1. Menerima

Menerima menyiratkan bahwa proses sudah siap dan menyaring dorongan yang diberikan

2. Merespon

Memberikan kewajiban ketika ditanya, melakukan dan meyelesaikan tugas yang diberikan berarti disposisi, mengingat fakta bahwa dengan dorongan untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas yang diberikan.

3. menghargai

menyambut orang lain untuk bertindak atau berbicara tentang suatu masalah berarti tingkat ketiga level tertentu.

4. bertanggung jawab

bertanggung jawab atas semua yang dia pilih dengan semua bahaya adalah disposisi yang paling mencengangkan.

Dengan menunjukkan sikap masyarakat untuk kesiapsiagaan menghadapi banjir bandang sangat mempengaruhi tingkat kesiapan masyarakat dan mengurangi ancaman dan kerugian pada saat banjir tiba.

Menurut azwar (2005) sikap manusia dapat dipengaruhi faktor- faktor sebagai berikut.:

a. pengalaman pribadi

menjadi alasan untuk membuka jalan pikiran, pengalaman individu harus meninggalkan kesan yang kuat. Disposisi akan kurang menuntut untuk dibentuk jika pengalaman individu dalam keadaan yang mencakup elemen- elemen yang dianggap penting.

b. pengaruh orang lain yang dianggap penting

seseorang kecenderungan memiliki keadaan pikiran tradisional atau sesuai dengan tingkah lakunya orang lain yang dianggap penting. Kecenderungan ini didorong oleh individu yang dipandang sebagai keharusan.

c. pengaruh kebudayaan

budaya menanamkan garis koordinasi disposisi kita terhadap isu-isu. Kebudayaan telah menaungi keadaan pikiran individu dari lingkungan karena itu adalah budaya yang memberikan contoh tentang penginderaan orang-orang dari jaringan perawatan masyarakat.

d. Dampak komunikasi sosial

Dalam peyiaran media berita mempengaruhi terhadap sikap para pelakunya.

2.4.4 Pengetahuan dan Sikap dalam Banjir

Pengetahuan tentang banjir adalah tujuan utama dibalik seseorang untuk menyelesaikan latihan jaminan usaha dalam kesiapsiagaan yang sudah ada (sutton dan tierney, 2006). Pengetahuan yang dimiliki berdampak pada disosiasi dan kekhawatiran dari masyarakat untuk mempersiapkan dan diperingatkan peringatan dini tentang bencana, terutama masyarakat yang tinggal di daerah yang rawan bencana. Petunjuk pengetahuan unit individu dan keluarga adalah pengetahuan dan sikap dasar yang seharusnya orang-orang memiliki pengetahuan tentang bencana, penyebab dan manifestasi dan apa yang harus dilakukan jika terjadi lonjakan (ISDR/UNESCO 2006). Orang atau masyarakat yang memiliki pengetahuan lebih baik yang diidentifikasi dengan bencana yang terjadi memiliki kecenderungan untuk memiliki kesiapsiagaan yang lebih baik disukai atas orang atau masyarakat yang memerlukan pengetahuan yang lebih.

2.5 Table Top Exercise

2.5.1 Definisi TTX

Table Top Exercise adalah reka ulang yang dimasukkan untuk menguji kapasitas hipotesis dari sebuah pertemuan untuk bereaksi terhadap suatu keadaan. Salah satu poin penting dari table top exercise adalah kemungkinan individu untuk menguji situasi teoritis tanpa menyebabkan impedansi dalam jaringan. Table top exercise adalah tindakan persiapan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dan mitra untuk merencanakan bencana.

2.5.2 Tujuan TTX

Tujuan kegiatan TTX penerapan manajemen penanggulangan krisis kesehatan, adalah :

1. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan daerah dalam penanggulangan krisis kesehatan sesuai dengan SOP yang berlaku.
2. Tawarkan informasi tentang sistem atau tehnik pengamatan darurat kesejahteraan standart saat ini, dan juga metologi untuk menyampaikan data diantara pertemuan yang terkait.

2.5.3 Pelatihan TTX

Latihan meja atau gladi ruang, melibatkan personil kunci membahas skenario simulasi dalam suasana informal. TTX bisa lakukan untuk menilai rencana kebijakan dan prosedur mana personil kunci ditugaskan peran manajemen darurat dan tanggung jawab yang berkumpul untuk membahas berbagai situasi darurat, proses dilakukan di lingkungan yang aman, dan tidak berbahaya.

Table Top Exercise(TTX) Gladi Ruang Tanpa Pasukan, Geladi Ruang (Table Top Exercise/TTX) adalah suatu latihan dalam bentuk diskusi pada level pengambil keputusan dari tiap-tiap instansi yang berfungsi membahas kasus atau permasalahan dalam operasi penanganan bencana berdasarkan Skenario Latihan guna meningkatkan pemahaman tentang SOP, buku petunjuk, serta tugas dan tanggung jawab masing-masing. Gladi ruang merupakan kegiatan latihan yang melibatkan personil kunci membahas skenario ancaman yang disimulasikan

2.5.4 Tujuan Melakukan TTX

Tujuan Gladi Ruang (TTX) Table Top Exercise: Untuk menilai dan mereview rencana, kebijakan, prosedur, pembagian tugas dan tanggung jawab (misalnya EWS, Renkon, SKTDB, ICS secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri, tergantung dari besar-kecil atau simple/kompleks skenarionya) Memfasilitasi pemahaman konsep terhadap prosedur yang disimulasikan; Mengidentifikasi kekuatan dan kekurangan rencana, kebijakan, prosedur, pembagian tugas dan tanggung jawab yang sedang diujikan; Menilai sistem yang sudah tersedia untuk memandu pencegahan, respon, dan pemulihan. Mengambil keputusan secara mendadak yang cepat yang terjadi dalam kondisi darurat yang sebenarnya atau yang disimulasikan; Mencapai perubahan sikap pengambilan keputusan spontan yang cepat yang terjadi dalam kondisi darurat yang sebenarnya atau simulasi.

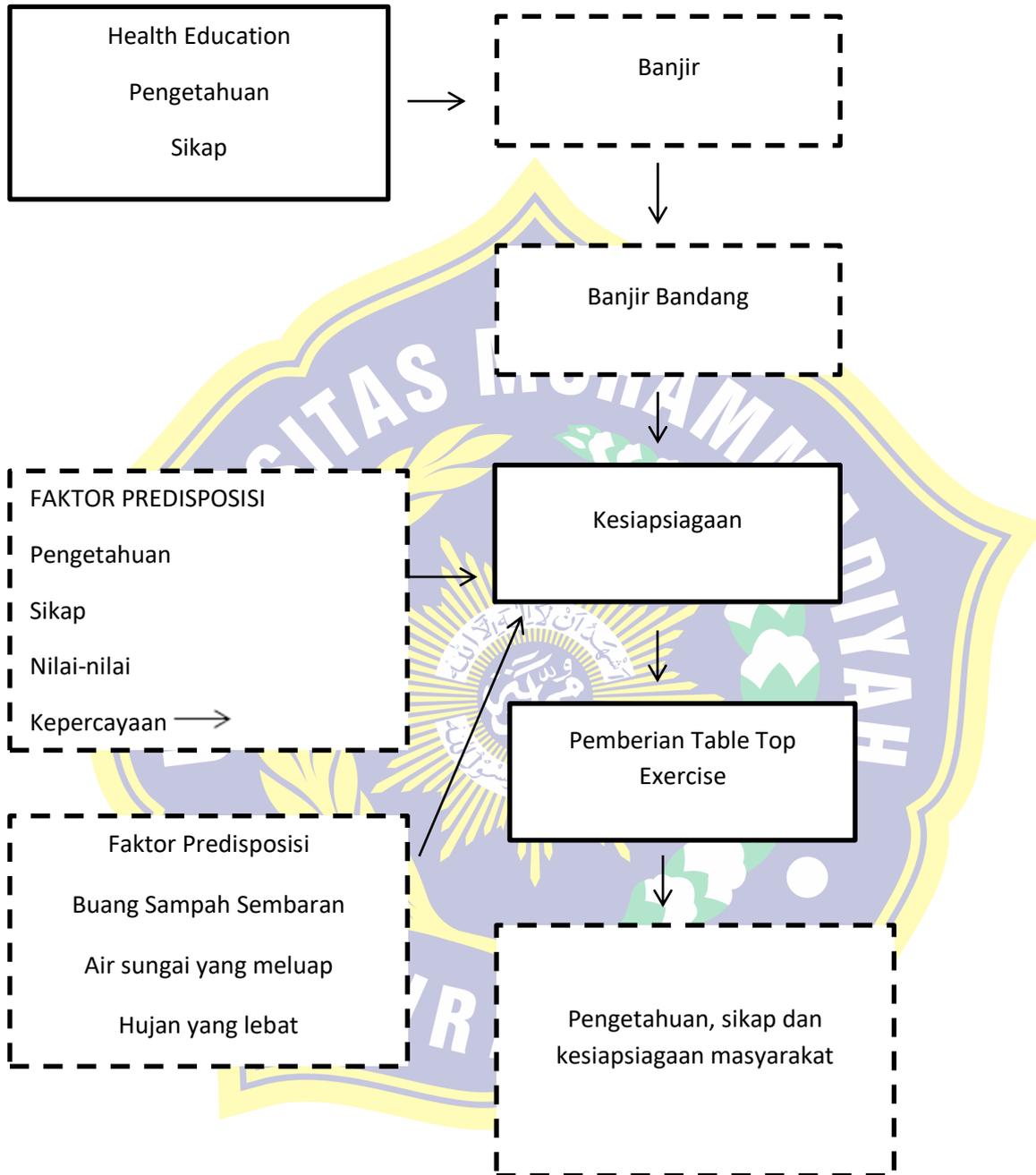
2.5.5 Keuntungan

Masyarakat yang mengikuti didorong untuk membahas permasalahan secara mendalam dan mempertimbangkan keputusan melalui masalah yang diberikan oleh seorang fasilitator. TTX melibatkan personil kunci membahas skenario simulasi dalam suasana informal. Dapat menguji situasi hipotetis tanpa menyebabkan gangguan di masyarakat. Gladi ruang (TTX/Table Top Exercise), dalam pelaksanaannya dapat dilakukan secara statis maupun dinamis.

2.5.6 Tata Cara

Para peserta mungkin dari satu kelompok atau lembaga, atau mereka mungkin berbagai kelompok orang, dengan kerjasama pengujian latihan di samping kesiapan untuk merespon; 1 instansi/lembaga/kelompok didampingi oleh 1 orang fasilitator pendamping yang bertugas untuk mengawasi semua tanggapan/reaksi atas “masalah” yang diberikan, dan akan memberikan evaluasi; Fasilitator utama menjabarkan ketentuan scenario yang akan digunakan berdasarkan jenis ancaman; Fasilitator utama memberikan masalah atas ancaman yang dimainkan berdasarkan pembagian waktu. "pemain" (lembaga /instansi/ kelompok) memberikan tanggapan mereka terhadap “masalah” yang diberikan dan memberikan tindakan apa yang harus dilakukan terhadap “masalah” tersebut. Setelah seluruh scenario selesai dimainkan, fasilitator utama akan memberikan kesempatan setiap instansidan fasilitatornya untuk menjelaskan apa saja tanggapan/reaksi mereka terhadap “masalah” yang diberikan. Pengawas bertanggungjawab memastikan SOP yang sudah disepakati digunakan dalam uji sistem tersebut. Setelah scenario selesai dimainkan maka Wasit Pengawas dan Fasiltator mengumpulkan hasil monitoring selama TTX. Fasilitator utama menyampaikan review atas uji sistem yang sudah dilakukan; Diskusi atas hasil review tsb. Fasilitator utama menyimpulkan hasil uji kesiapsiagan yang dilakukan dalam TTX dan memfasilitasi RTL.

2.6 kerangka konsep



Ket :  : Diteliti

 : Tidak diteliti

2.7 Hipotesis

Menurut teori Lawrence Green elemen-elemen yang mempengaruhi perilaku manusia dapat dilihat dari faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong. Dari ketiga faktor tersebut dapat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menghadapi bencana banjir bandang di Sampang. Sehingga kesiapsiagaan dapat dilihat dari perilaku masyarakat untuk meminimalisir akibat negatif yang muncul dari suatu bencana yang akan terjadi. Dengan pengetahuan dan sikap masyarakat dapat membentuk pengalaman mereka dalam menghadapi bencana banjir.

